

Penciptaan Teater Wayang Cili "Kalulut Asih"

Ngurah Made Arya Asmarajaya¹, I Made Marajaya², I Kadek Widnyana³

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia

Email : aryaasmara0702@gmail.com
imademarajaya@isi-dps.ac.id
kadekwidnyana@isi-dps.ac.id

Abstrak

Zaman modernisasi seperti saat ini sangat membawakan perkembangan yang sangat luas. Terlebih dalam kesenian wayang. Perkembangan zamanlah yang sekaligus mengembangkan kesenian wayang menjadi kesenian yang inovatif. Dengan adanya hal tersebut penata menciptakan sebuah karya baru dalam seni pewayangan yang terinspirasi pada salah satu tradisi adat Bali yaitu Cili yang memiliki makna sebagai Dewi Sri atau Dewi Kesuburan. Cili tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk wayang yang kemudian dikemas dalam bentuk seni teater sehingga terciptalah Teater Wayang Cili "Kalulut Asih". Proses penciptaan Teater Wayang Cili "Kalulut Asih" menggunakan metode sumber Sanggit atau Kawi Dalang yang dikemukakan oleh I Nyoman Sedana dengan tahapan sebagai berikut: a. Pandulame yaitu imajinasi, penata terimajinasi atau terinspirasi dari bentuk cili yang hanya dijadikan sarana upacara, dari hal tersebut muncullah ide penata agar wayang tersebut dapat digerakkan seperti menggerakkan wayang golek. B. adicita/Adirasa yaitu ide konsep wayang cili dikembangkan ke dalam bentuk cerita yang dapat diterima oleh masyarakat khususnya pada kalangan remaja. c. sranasasmaya yaitu properti yang digunakan sebagai pelengkap keberlangsungan pementasan, d. Gunatama atau art skill yaitu ketrampilan pendukung menuangkan improvisasi saat teater ditampilkan.

Kata kunci: Wayang Cili, teater, Kalulut Asih, Metode

The Creation of Cili Wayang Theater "Kalulut Asih"

Abstract

The era of modernization as it is today, it brings a very broad development. Especially in wayang art. It is the development of the era that at the same time develops puppet art into an innovative art. With this, the stylist created a new work in wayang art that was inspired by one of the traditional Balinese traditions, namely Cili, which has a meaning as Dewi Sri or Dewi Kesuburan. The cili was transformed into a puppet form which was then packaged in the form of theater art so that the "Kalulut Asih" Cili Wayang Theater was created. The process of creating the Cili Wayang Theater "Kalulut Asih" using the Sanggit or Kawi Dalang source method proposed by I Nyoman Sedana with the following stages: a. Pandulame is imagination, a receptive stylist or inspired by the form of chili which is only used as a means of ceremony, from that, the idea of the stylist arises so that the puppet can be moved like moving the puppet. B. Adicita/Adirasa is the idea of the cili wayang concept developed into the form of a story that can be accepted by the community, especially among teenagers. c. Sranasasmaya is a property that is used as a complement to the continuity of the performance, d. Gunatama or art skill is the skill of supporting improvisation when the theater is displayed.

Keywords: Cili Wayang, theater, Kalulut Asih, Method

PENDAHULUAN

Wayang adalah salah satu seni pertunjukkan tradisional asli Indonesia yang berasal dan berkembang pesat di pulau Jawa dan Bali. Dikutip dari KBBI, wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang dimainkan oleh seorang dalang. Wayang

memiliki makna ayang-ayang (bayangan) karena yang dilihat adalah bayangan dalam kelir, bayangan yang diartikan sebagai angan-angan yang memiliki bentuk sesuai dengan apa yang dibayangkan. Mengenai jenis-jenis wayang yang ada dapat dibagi menjadi 5 yaitu, wayang kulit, yang merupakan jenis wayang yang dimainkan oleh seorang dalang yang terbuat dari kulit hewan atau tulang. Wayang golek, wayang yang terbuat dari kayu kemudian dibentuk menjadi boneka dan dimainkan di atas panggung. Wayang orang yang dijalankan secara langsung oleh manusia, wayang beber yang terbuat dari kertas yang berisikan lukisan kemudian digulung dan direntangkan (dibeber) saat pertunjukkan, dan wayang klitik wayang yang dimainkan di panggung terbuat dari kayu pipih berbentuk boneka.

Seiring perkembangan zaman maka muncullah inovasi-inovasi baru oleh para dalang untuk mengembangkan seni pewayangan seperti Wayang *Cenk Blonk*, Wayang Listrik, Wayang *Joblar*, Wayang *De Karbit*, Wayang *Ental*, Wayang Sunar dan muncullah ide Wayang *Cili*. Kemunculan *Cili* di Bali sangat terikat dengan kehidupan sosial keagamaan yang selalu menjaga dan memelihara bahkan memberi perubahan dalam bentuk dan fungsinya sejalan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Perwujudan *Cili* sangat beragam sesuai kebutuhan upacara ritual, seperti *sasap* berbentuk geometris yang fungsinya sebagai penyucian, *kwangen* berbentuk kipas untuk sarana sembahyang, *sampian penjor* bentuk kepala dan rumbai digantung di ujung *penjor*, *lamak Cili* berbentuk geometris simbol manusia, *salang* dua manusia simbol Sri Sedana, topeng *gebogan* bentuk wajah manusia dipasang di atas *banten gebogan* sebagai persembahan, *sarad* bentuk *Cili* dari beras/ketan dirangkai dalam bentuk gunung. Dewi Sri dibuat dari *lontar*, berkaitan dengan upacara kesuburan tanaman padi. Perubahan yang terjadi di masyarakat secara eksternal dan internal berpengaruh terhadap perkembangan bentuk dan fungsi *Cili*, yaitu sebagai produk ekonomi yang menunjang pariwisata. *Cili* dibuat sebagai barang cinderamata dan benda hias, seperti hiasan taman dibuat dari tanah liat, patung Dewi Sri dibuat dari uang kepeng, hiasan dindong dari kayu dan batu padas, *Cili* dari *lontar*, dan *Cili* sebagai objek lukisan.

Penggarap tertarik menstransformasikan *Cili* tersebut ke dalam bentuk wayang dan juga menggarap wayang *Cili* tersebut ke dalam sebuah lakon ceritadengan Garapan teater yang berjudul "*Kalulut Asih*", tentu ini akan menjadi sebuah pertunjukan perpaduan antara budaya Bali dan budaya luar, dimana lakon cerita tersebut diambil dari kisah sebuah novel yang dikarang oleh Brothers Grimm. Oleh karena itu untuk mengimbangi perkembangan zaman di era globalisasi ini, penulis ingin berkarya serta melakukan pengembangan secara inovatif dan memiliki struktur representasi baru dalam dunia pewayangan. Hal tersebut merupakan sebuah upaya yang penulis lakukan sebagai media pemantik untuk menarik minat masyarakat terhadap wayang, dengan tujuan agar salah satu kesenian yang kita miliki yaitu seni pedalangan dan wayang tetap eksis dan lestari, dalam mewujudkan karya tersebut penulis disini memilih menggarap lakon Rapunxel ke dalam bentuk teater berbahasa Bali.

Tujuan umum dari penciptaan teater Wayang *Cili* "*Kalulut Asih*" untuk menambah pengetahuan untuk melatih kreativitas dan ketrampilan dimana dapat memberikan manfaat pada orang lain dan diri sendiri, selain itu untuk mewedahi, merepresentasikan serta mengekspresikan jiwa dalam kesenian, untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam berkesenian, untuk menjaga eksistensi seni pedalangan di era. Globalisasi ini serta melahirkan karya baru dalam dunia seni pedalangan. Selain itu tujuan khusus dalam penciptaan teater wayang *Cili* "*Kalulut Asih*" adalah mengetahui proses penciptaan karya pertunjukan Teater Wayang *Cili* "*Kalulut Asih*". Mengetahui konsep dan tahap penciptaan karya pertunjukan Teater Wayang *Cili* "*Kalulut Asih*", mengetahui hambatan dan tantangan dalam proses penciptaan karya pertunjukan Teater Wayang *Cili* "*Kalulut Asih*".

Manfaat dalam tulisan ini sebagai media agar dilakukannya pengekplorasian tentang kesenian-kesenian wayang sehingga dapat memperkaya bentuk inovasi-inovasi wayang baru di Bali. Diharapkan pula agar dapat menjadi sumber referensi baik dalam penelitian ataupun penciptaan sejenis pada masa mendatang. Mengenai ruang lingkup penciptaan teater Wayang *Cili* "*Kalulut Asih*" yaitu berfokus pada pembuatan karya dari Teater Wayang *Cili* "*Kalulut Asih*" yang akan

menjadi salah satu upaya untuk mengedepankan serta melestarikan budaya seni tradisional Bali yang dikembangkan mengikuti arus perkembangan zaman sebagai penciptaan wayang inovatif. Demikian pula sebagai salah satu upaya untuk mempersiapkan generasi muda yang berkompeten dalam bidang seni pedalangan.

METODE

Penciptaan atau pembentukan suatu karya seni tentu diperlukan sebuah metode, agar jalan, cara atau prosedur sesuai dengan tujuan. Djajasudarma (2006:1) mengatakan bahwa metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai kegiatan yang ditentukan. Dalam menciptakan suatu karya seni metode merupakan bagian paling penting dalam proses penciptaan. Pemilihan metode sangat berdampak besar bagi

penggarap untuk memudahkan suatu proses karya. Penciptaan karya Teater Wayang Cili “Kalulut Asih” menggunakan metode berbasis penciptaan yang bernama teori Sanggit atau Kawi Dalang yang pernah dikemukakan oleh Nyoman Sedana, yang diuraikan sebagai berikut:

- a. *pandulame* (berfantasi dan berimajinasi) terkait konsep maupun desain bentuk wayang terimajinasi dari bentuk *cili* pada saat upacara di Pura Adapun bentuk garapan yang akan direpresentasikan dan divisualisasikan dalam suatu bentuk wayang yang menyerupai *cili* dengan bentuk garap tampilan baru.
- b. *Adicita/adirasa* merupakan fase penggarap untuk melahirkan sebuah ide atau konsep penciptaan wayang baru dengan memanfaatkan perkembangan pada era ini. Tentu konsep ini sangat berperan penting di dalam satu keharusan dalam berkarya, karena konsep sangat menentukan keberhasilan dalam garapan yang akan ditampilkan.
- c. Untuk mewujudkan konsep, ide, gagasan yang telah dirumuskan sebelumnya sehingga melahirkan sebuah karya wayang inovatif baru tentu memerlukan alat atau property *sranasasmaya* yang terdiri dari berbagai unsur element, seperti media wajah dan tangan, yang terbuat dari kayu, bentuk badan wayang yang terbuat dari ulat-ulatan bambu yang dibalut dengan *spons* ditambah dengan penutup kain *beludru* hitam. Sedangkan pada property menggunakan lampu senter sebagai pencahayaan dalam beberapa adegan.
- d. Pada penerapan konsep *gunatama* atau *artskill* di sini dapat dilihat beberapa ketrampilan khusus yang ditonjolkan pada beberapa adegan yaitu pada mengolah lakon serta pada ketrampilan memadukan unsur teknologi seperti pada penggunaan lampu LED, *polospots*, dan penggunaan property lainnya. Di mana dengan ketrampilan ini akan menimbulkan suatu efek atau inovasi baru di dalam penampilan bentuk karya wayang *cili*.

Tinjauan Pustaka dan Sumber

Tinjauan Pustaka merupakan bahan acuan yang dipakai dalam proses penciptaan yang menjadi sumber ide untuk menggali pemikiran dan gagasan baru. Tinjauan Pustaka memuat hasil penelitian terlebih dahulu yang dapat membantu penelitian atau penciptaan yang dilakukan. Lahirnya suatu karya seni yang dilandaskan dengan kemampuan berimajinasi, keterampilan, dan keahlian seni dituangkan ke dalam bentuk seni pertunjukan yang mencakup beberapa unsur seni, sehingga dapat menghasilkan karya yang bermutu tinggi. Dalam upaya mewujudkan Garapan pertunjukan Teater Wayang Cili “Kalulut Asih”, maka penggarap merujuk pada beberapa sumber tertulis dan sumber lisan. Melalui sumber-sumber tersebut diharapkan mampu untuk membantu dalam perjalanan proses penggarapan karya wayang inovatif dengan representasi baru ini. Keseluruhan sumber tersebut dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu sumber literatur, sumber discografi, dan sumber informan.

Sumber Literatur

Cerita dongeng karangan Brothers Grimm yang menjadi referensi penulis untuk menjadi sumber cerita yang diangkat dalam penggarapan Teater Wayang Cili “Kalulut Asih”. Dongeng ini memiliki cerita yang sangat menarik karena di dalamnya berisi tentang percintaan, usaha, dan tekad, sangatlah cocok untuk pengembangan cerita dalam ruang lingkup remaja.

Sumber literatur kedua yaitu *Disney Frozen II An Engaging Adventure* “Petualangan Melamar Putri” oleh John Edwards. Cerita ini juga menjadi referensi penggarap untuk mengemas bentuk alur setingan latar atau tempat, agar nantinya dapat menarik minat penonton.

Teori Seni Ripta Kawi Dalang oleh I Nyoman Sedana, dalam disertasinya yang berjudul “Kawi Dalang”: *Creativity in Wayang Theatre*” (2002). Dalam hasil disertasi ini dijelaskan bahwa kreativitas seorang dalang sangat menentukan kesuksesan suatu pertunjukan wayang. Dijelaskan pula kreativitas seorang dalang sebelum melakukan pertunjukan yaitu *Creativity in Plot*, yaitu seorang dalang mampu berimajinasi, berkreasi, dan berinovasi dalam menyajikan sebuah cerita dalam pertunjukan wayang kulit. Teori ini dapat dijadikan acuan untuk proses kreativitas dalam pembentukan gerapan pedalangan ini.

Makalah berjudul “Wayang Kontemporer dan Potensinya di Masa Depan” oleh I Nyoman Sedana, yang disajikan dalam Sarasehan Pekan Wayan Walter Spies di Taman Budaya 20 Oktober – 1 Nopember 1996 yang sampai saat ini tersimpan di perpustakaan KITLV Leiden, Belanda. Makalah ini membahas tentang wayang kontemporer, masalah kontemporer dari jagat pedalangan, potensi wayang dan hal-hal yang mempengaruhi masa depannya. Makalah ini sangat membantu penata untuk mewujudkan teater wayang *cili* “*Kalulut Asih*” dengan menggabungkan dengan tari maupun dialog yang digarap, karena dalam makalah ini terdapat pengelompokan tentang wayang baik itu wayang inovasi, wayang kreasi baru, dan wayang kontemporer.

Sumber Discografi

Sumber yang pertama adalah salah satu karya ujian mahasiswa pedalangan yaitu Ida Wayan Pangsua Dharma dalam garapan Wayang *Sunar*. Menariknya dalam garapan tersebut menggunakan jenis wayang baru dari bahan ulatan bambu dan rotan yang dibentuk menyerupai *ogoh-ogoh* berukuran raksasa dan di dalamnya berisikan lampu cahaya yang dapat dihidupkan maupun dimatikan dengan menggunakan bantuan alat *stop contact* dengan sumber listrik yang berasal dari AKI yang ada di dalam wayang tersebut. Dengan menggunakan pertunjukkan dengan menggunakan teater sehingga dapat menarik ide penggarap untuk membuat suatu sajian baru dalam seni pewayangan. Oleh karena itu dari sanalah penulis memperoleh inspirasi atau ide yang mendasari pembuatan wayang *Cili* dengan representasi baru.

Sumber kedua yaitu menonton film yang berjudul *Tangled*. Adapun film ini mengisahkan pertemuan seorang pencuri yang tidak sengaja bertemu di sebuah rumah dengan Rapunzel. Ketika si pencuri menyelamatkan diri dari pengawal istana, namun karena ketertarikan pencuri dengan Rapunzel pencuripun sanggup mengantarkan Rapunzel untuk pergi ke istana untuk melihat keindahan istana dari dekat. Yang dimana sebelumnya Rapunzel yang hanya tinggal di tengah hutan bersama dengan penyihir. Namun Ketika si pencuri dan Rapunzel pergi untuk melihat istana lebih dekat, ia tertangkap dan disekap. Kemudian datanglah penyihir untuk meminta anaknya untuk kembali, namun rajapun murka dan meminta Rapunzel memotong rambutnya yang panjang untuk membuktikan bahwasanya siapakah Rapunzel itu sebenarnya. Ternyata pembuktian itu membawa hasil, Rapunzel merupakan anak dari Raja dan Ratu yang telah lama hilang, sehingga pada akhirnya Rapunzel dan si pencuri menjadi pemimpin kerajaan untuk meneruskan tahta ayah dan ibu Rapunzel. Cerita ini yang menjadi inspirasi penggarap untuk dipentaskan dalam pertunjukkan teater wayang *Cili* “*Kalulut Asih*”.

Arja Muani Siti Markonah menjadi sumber ketiga yang dibawakan oleh Sekaa Arja Muani Printing Mas yang diperoleh dari kanal youtube. Menariknya dalam garapan arja ini mengadaptasikan cerita bertajuk Melayu yang dimana pada umumnya cerita arja diangkat dari kisah-kisah yang ada di Bali, namun arja ini mengangkat lakon yang berasal dari luar pulau Bali. Hal inilah yang menjadikan inspirasi penggarap untuk menciptakan teater wayang *Cili* “*kalulut Asih*” yang mengadaptasi cerita dongeng Rapunzel yang digubah ke dalam bentuk seni teater semi klasik dengan menggunakan cerita karangan dongeng yang bukan berasal dari Bali namun menggunakan Bahasa Bali di dalam pertunjukannya.

Teater Puyung Bolong Telah Hilang karya I Gusti Putu Sudarta menjadi sumber dalam bentuk video. Hal yang menarik dalam teater ini adalah bentuk penyajiannya yang unik dalam bentuk alur, penyajian garap yang menggunakan bahasa Bali dimana menginspirasi penggarap untuk menyajikan bentuk teater wayang *Cili* “Kalulut Asih”.

Baris Wayang karya dari GumiArt menjadi inspirasi dalam oenuangan gerak wayang *Cili*, yang dimana wayang pada tarian ini digandong seperti menggandong *ransel*. Begitu juga pada karya ini penulis menggunakan wayang *Cili* yang digandong oleh penggeraknya.

Sumber Informan

Informan pertama yaitu Ida Wayan Pangsua Dharma. Beliau menuturkan Teknik-teknik menggarap teater agar penonton penasaran dan hanyud ke dalam suasana pementasan teater, serta tata cara mengatur komposisi pemain dan tata cara mengatur alur, permainan *lighting* agar semenarik mungkin.

Informan kedua yaitu I Gusti Lanang Subamia, beliau menuturkan penggunaan Bahasa Bali khususnya *angguh-ungguhing basa Bali* yang dijadikan sebagai patokan atau pedoman dalam pembahasaan teater wayang *Cili* “Kalulut Asih” karena di dalam teater terdapat adegan pada saat para patih, Kujana, Ayu Mas dan Penyihir *matur* kepada tokoh Raja dan Ratu, pengucapan kalimat *pangaksama* oleh *dalang*, serta penggunaan dialog Bahasa Bali lainnya.

Putu Angga Wijaya menjadi informan ketiga. Beliau menuturkan penggarapan musik yang tepat digunakan

pada alur pementasan teater wayang *Cili* “Kalulut Asih”. Dimana pada teater ini menggunakan cerita modern namun menggunakan Bahasa Bali dan alur pertunjukkan seperti teater klasik Bali, ini yang menjadi suatu tantangan bagi *composer* untuk mengkolaborasikan music Bali dan music modern agar menjadi suatu kesatuan yang menarik untuk didengarkan.

I Gede Bayu Pradipta Bandem menjadi informan keempat khususnya dalam bentuk latar dekorasi yang tepat digunakan pada pementasan teater wayang *Cili* “Kalulut Asih”. Yang dimana latar atau *background* pada pementasan sangat mendukung suasana, tempat, dan adegan pemain agar pertunjukkan tak hanya indah didengar namun indah juga dipandang.

Informan kelima yaitu Ida Bagus Artha Triatmaja. Beliau menuturkan bentuk rupa dari wayang *cili* yang ditampilkan dari proporsi bentuk wajah, lengan, tangan, dan badan. Penggerak harus simetris agar tidak terjadi ketimpangan bentuk volume dari wayang *Cili* yang dibuat, karena apabila proporsi bentuk wayang yang digarap sudah tepat maka akan menimbulkan ketertarikan penonton untuk menyimak, menyaksikan, dan melihat bentuk wayang dari dekat.

Proses Penciptaan dan Karya

Konsep adalah sebuah rancangan atau abstraksi ide atau suatu gambaran. Dalam sebuah pertunjukan konsep adalah sebuah ide pokok awal atau gagasan dalam satu karya. Dalam garapan ini menampilkan sebuah pertunjukan secara utuh. Ide atau gagasan menjadi sumber atau inspirasi untuk mens=mulasi penciptaan sebuah karya seni. Ide atau gagasan dapat juga dielaborasi sesuai keinginan dari penggarap itu sendiri. Dalam penataan seni pertunjukan khususnya seni pewayangan dituntut adanya gagasan-gagasan maupun gebrakan baru di dalam kancah seni pewayangan yang memiliki ketrampilan, penguasaan Teknik pewayangan,sertaide-idekonsepmediabaruyangdigunakan.Penguasaan ini sangatlah pen=ng dalam menciptakan suatu karya, karena makin matangnya konsep yang diimbangi dengan penguasaan pengolahan Teknik seni, maka semakin bebas pula seniman menuangkan aspek gagasan karyanya. Sehingga karya atau gagasan yang hebat tanpa disertai penguasaan Teknik yang hebat pula dapat mengganggu kelahiran karya seni (Sumardjo, 2000: 96).

Garapan ini menggunakan konsep Teater Wayang *Cili*. Teater berasal dari Bahasa Yunani Kuno, *Theatron* yang berarti tempat atau salah satu seni bermain peran (drama). *Theatron* terbentuk dari kata *Theaomai* yang berarti melihat. Jadi teater dapat diartikan sebagai tempat menyaksikan salah satu seni bermain peran (drama) yang menyajikan cerita kehidupan nyata di tempat atau di Gedung pertunjukan, Moulton (diakses tanggal 11 Nopember 2023). Garapan ini adalah sebuah eksplorasi penggabungan pertunjukan teater dengan pertunjukan Wayang *Cili* yang memadukan serta memunculkan keindahan tersendiri. Terbentuknya wayang *Cili* didasari dari penulis Ketika melihat bentuk hiasan pada *gebogan*, *penjor*, dan juga kelengkapan upacara agama yang dimana *cili* tersebut menyerupai Wanita cantik melambangkan Dewi Sri atau dewi kemakmuran. Dengan adanya hal tersebut tercetus ide penggarap untuk membawa *cili* tersebut ke dalam bentuk seni rupa wayang yang disajikan dalam pertunjukan wayang inovasi baru dengan memadukan seni teater modern ke dalam bentuk pertunjukan wayang *cili* tersebut.

Kalulut Asih yang memiliki arti kasih sayang menjadi judul dalam pementasan teater wayang *cili* yang dimana cerita tersebut terinspirasi dari karangan dongeng Rapunzel yang berjudul *Tangled* karya Brothers Grimm yang dimana karya tersebut menceritakan seorang pencuri yang bersembunyi di rumah Rapunzel. Ketika si pencuri menyelamatkan diri dari pengawal istana, namun karena ketertarikan pencuri dengan Rapunzel pencuripun sanggup mengantarkan Rapunzel untuk pergi ke istana untuk melihat keindahan istana dari dekat. Yang dimana sebelumnya Rapunzel yang hanya tinggal di tengah hutan bersama dengan penyihir. Namun Ketika si pencuri dan Rapunzel pergi untuk melihat istana lebih dekat, ia tertangkap dan disekap. Kemudian datanglah penyihir untuk meminta anaknya untuk kembali, namun rajapun murka dan meminta Rapunzel memotong rambutnya yang panjang untuk membuktikan bahwasanya siapakah Rapunzel itu sebenarnya. Ternyata pembuktian itu membawa hasil, Rapunzel merupakan anak dari Raja dan Ratu yang telah lama hilang, sehingga pada akhirnya Rapunzel dan si pencuri menjadi pemimpin kerajaan untuk meneruskan tahta ayah dan ibu Rapunzel.

Terinspirasi dari cerita tersebut, penggarap mengadopsi ke dalam bentuk pertunjukan teater berbahasa Bali dengan mengganti beberapa nama tokoh seperti: Rapunzel yang diubah namanya menjadi Ayu Mas, sedangkan pencuri diberi nam Kujana, namun tetap menggunakan alur cerita yang sama dengan versi aslinya dan dikembangkan sesuai dengan *culture* budaya bali. *Kalulut Asih* dapat diartikan juga sebagai keterikatan cinta bahwasanya cinta sejati itu tidak memandang fisik, latar belakang, materi yang dimana seorang Kujana atau seorang pencuri juga berhak mendapatkan cinta, walaupun Wanita yang ia cintai itu adalah anak dari seorang raja.

Musik memiliki peranan yang sangat penting sebagai pengiring alur pementasan teater wayang *cili* "*Kalulut Asih*". Adapun musik yang digunakan adalah musik Midi (*Musical Instrument Digital Interface*). Musik ini digarap menggunakan aplikasi khusus mengingat perkembangan zaman yang sangat pesat penggarap memanfaatkan keadaan tersebut untuk memadukan unsur musik modern seperti gitar, piano, dan aransemen musik gamelan Bali seperti penggunaan *gangsa*, *kendang*, *tawa-tawa*, *ricik*, *jublag*, *gong* dan *gentorang* dipadukan dalam satu aplikasi musik Midi.

Tahapan Penciptaan

Pandulame

Dalam penciptaan wayang *cili*, pandulame atau imajinasi menjadi hal yang utama. Dikarenakan penggarap terimajinasi atau terinspirasi dari bentuk *cili* yang hanya dipakai sebagai pelengkap upacara, yang hanya dipajangkan saja, namun disini muncul gagasan baru penggarap agar *cili* tersebut dapat digerakkan dan digunakan seperti menggerakkan wayang *golek*. Tentu imajinasi ini sangatlah berperan penting dalam memunculkan suatu ide yang baru untuk membuat gebrakan baru di dalam suatu proses penciptaan karya seni teater wayang *cili*.

Adicita/Adirasa

Setelah muncul ide gagasan imajinasi, untuk menghidupkan *cili* agar dapat digerakkan dan dipentaskan maka *adicita/adirasa* atau ide konsep wayang *cili* tersebut dikembangkan ke dalam suatu bentuk cerita yang bisa diterima di generasi Z saat ini. Tentu konsep yang dipikirkan harus benar-benar matang, karena pengaruh zaman, ide-ide, gagasan, pemikiran baru harus bisa diwujudkan di dalam kancah seni pewayangan khususnya pada pementasan teater wayang *cili* dengan maksud lain agar generasi milenial bisa tertarik dengan perkembangan wayang di dewasa ini.

Sranasasmaya

Sranasasmaya (alat atau property) setelah melewati proses *pandulame* atau imajinasi dan *adicita/adirasa* atau ide gagasan maka memerlukan pula property sebagai sarana pendukung pada pementasan teater wayang *cili* “*Kalulut Asih*”. Property ini sangat berpengaruh besar sebagai media untuk mengrealakan situasi atau suasana seperti halnya pada adegan Raja dan Ratu Ketika berbicara di taman, maka memerlukan property kursi, latar, yang dihiasi dengan bunga-bunga sehingga kesan dan alur yang ditampilkan dapat diterima oleh penikmat atau dapat diartikan sebagai pendukung suasana.

Gunatama

Gunatama atau *art skill*, setelah melewati tiga konsep di atas, maka ketrampilan dari pendukung sangat diperlukan di dalam suatu pementasan. Ketrampilan di dalam mengolah dialog, ketrampilan dalam improvisasi, ketrampilan dalam membuat *sanggit* atau lawak, ketrampilan di dalam mengaplikasikan beberapa teknologi, guna keperluan dalam pementasan sungguh sangat menjadi peranan penting di dalam suatu pementasan agar menampilkan suatu pertunjukan yang apik, yang bisa diterima baik oleh penikmat pada pementasanteater wayang *cili* “*Kalulut Asih*”.

Media atau Sarana

Media atau sarana pembentukan karya sangat diperlukan. Media yang utama digunakan yaitu wayang Cili yang wajah dan tangannya terbuat dari ukiran kayu, sedangkan badan terbuat dari ulat-ulatan bambu yang dibalut dengan kain beludru. Menggunakan hiasan kepala ciri khas semi payas Karangasem yang menggunakan empak-empak emas, dan hiasan mahkota yang diukir menggunakan kertas solek, tambahan bunga semanggi dan menggunakan bunga jepun yang terbuat dari spons topi. Selanjutnya untuk memperindah menggunakan kain songket dan kain gringsing. Sarana yang diperlukan dalam pementasan yaitu, lighting, soundsystem, tirai putih dan hitam, serta properti taman, lampu, serta karung.

Penggunaan lighting atau lampu sangat berpengaruh untuk mendukung kesuksesan pada pementasan teater wayang cili. Penggunaan lampu LED yang dapat berubah warna menampilkan efek pendukung adegan pada saat pementasan teater. Apabila suasana sedang tegang, sangat cocok menggunakan lampu berwarna merah. Begitupula saat adegan perang dapat menggunakan lampu berwarna hijau, merah, biru yang tentu saja mendukung suasana pementasan. Sedangkan pada penggunaan lampu polospot memberikan efek yang sangat bagus pada saat adegan monolog, karena lampu terfokus pada satu titik atau objek yang disorot. Sedangkan lampu yang ditempel di selop tangan dengan bantuan daya baterai yang dimainkan sebagai kunang-kunang untuk mendukung pementasan teater wayang cili “*Kalulut Asih*”. selain media ataupun sarana lainnya bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam pementasan. Seperti yang diketahui Bahasa merupakan alat komunikasi yang tentu saja untuk mempermudah keberlangsungan pementasan khususnya dalam pementasan teater wayang cili “*Kalulut Asih*”. Adapun Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bali dalam berdialog antara satu tokoh dengan tokoh lainnya, serta penggunaan Bahasa Kawi pada kalimat pangaksama, begitu pula penggunaan Bahasa Jawa Kuna pada salah satu kakawin pada saat peran putri atau Ayu Mas bernyanyi. Tentu Bahasa sangatlah memiliki peranan sangat penting dalam pementasan teater.

Deskripsi Karya Teater Wayang Cili “Kalulut Asih”

Diceritakan disuatu kerajaan sang Raja dan Ratu kehilangan putr kecilnya yang membuat gempar seisi istana. Raja dan Ratu pun bersedih sehingga beliau membua sayembara barang siapa yang menemukan anaknya dan membawa anaknya Kembali ke kerajaan, jika ia laki-laki maka akan dinikahkan dengan putrinya dan akan dijadikan penerus memimpin kerajaannya, jika ia perempuan maka akan diangkat sebagai anak. Singkat cerita Kujana atau si pencuri sedang melaksanakan aksinya untuk mencuri di beberapa tempat yang dimana nantinya hasil curiannya tersebut akan dibagikan kepada kawan-kawannya yang membutuhkan, namun Ketika beristirahat datang para warga menemukan Kujana dan temannya sedang menghitung hasil curiannya. Kujana pun melarikan diri tuk bersembunyi agar tidak tertangkap oleh warga yang mengejanya. Ketika sedang mencari tempat persembunyian tanpa sengaja Kujana masuk ke dalam rumah yang berada di tengah hutan, dimana rumah tersebut ditempati oleh Ayu Mas dan ibunya. Singkat cerita keduanya membuat

perjanjian, Kujana diminta untuk mrngantarkan Ayu Mas ke istana atau jikalau Kujana tidak mengikuti perkataan Ayu Mas, maka Kujana akan dibunuh oleh ibunya yang sakti, karena Kujana sudah berani masuk ke rumah Ayu Mas tanpa izin. Dengan keadaan terpaksa, Kujana mengikuti perktaan Ayu Mas untuk pergi melihat istana dari dekat. Selama perjalanan benih-benih asamarpun muncul diantara keduanya, lambat laun merekapun jatuh hati. Namun tiba-tiba para Patih di istana menangkap Kujana dan Ayu Mas Ketika asik melihat keindahan istana. Kujana dan Ayu Mas pun dibaw pergi ke istana untuk menghadap kepada Raja. Ketika sidang sedang berlangsung tiba-tiba ibu Ayu Mas datang menghampiri Raja dan meminta Ayu Mas untuk dibawa pulang Kembali. Sang Raja pun tidak terima, Raja teringat dengan si penyihir yang dahulu Ketika mencari obat untuk Ratu yang sedang sakit, si penyihir memberikan satu persyaratan apabila Raja ingin meminta obatan maka Raja harus menyerahkan anaknya kepada penyihir, sang Raja pun ingat akan kejadian itu dan si penyihir itu menjelaskan bahwa Ayu Mas itu adalah anak dari Raja. Rajapun terkejut, untuk memastikan kebenaran tersebut Raja meminta Ayu Mas untuk memotong rambutnya dan menunjukkan siapa sebenarnya orang tua aslinya. Dan pada akhirnya karena Kujana yang membawa Ayu Mas ke istana maka merekapun dinikahkan.

Wujud Karya Teater Wayang Cili “Kalulut Asih”

Wujud karya pada pementasan teater wayang *cili* “*Kalulut Asih*” yang menggunakan salah satu cerita karangan yang menggunakan alur pementasan teater berbahasa Bali yang dikolaborasikan dengan wayang *cili*, dimana wayang *cili* menjadi sentral penokohan Raja Ratu guna memunculkan kesan yang agung pada wayang *cili* tersebut, maka dibuatkanlah tokoh wayang Raja dan Ratu. Sisanya pemain atau tokoh diperankan oleh manusia. Selanjutnya wujud dari pementasan wayang *cili* diawali dengan pengucapan kalimat *pangaksama* yang kemudian dilanjutkan dengan dialog Ayu Mas dan Kujana mengingat akan perjalanan dahulu, mengapa ia bisa bertemu pada saat ini. Selanjutnya diadegan keluar rakyat enceritakan kehilangan putri dari Raja dan Ratu. Setelah rakyat berhamburan panik dilanjutkan dengan keadaan situasi istana, Raja yang kehilangan anaknya namun diisi lain, keluar penyihir yag sudah berhasil menculik putri sang Raja. Ceritapun berlanjut dengan kemunculan Kujaja yang dikejar oleh warga karena mencuri emas, sehingga ia masuk ke dalam rumah Ayu Mas yang berada di tengah hutan. Singkat cerita Ayu Mas dan Kujana pergi ke istana untuk melihat keindahan istana, namun tiba-tiba mereka ditangkap oleh rakyat di istana dan Raja pun memeberikan sanksi kepada mereka. Namun tiba-tiba datang penyihir dan Raja pun teringat akan penyihir itu dan Ayu Mas diminata untuk memotong rambutnya. Adeganpun Kembali menampilkan Ayu Mas dan Kujana sehingga ia bisa bertemu dan berjodoh sebagai suami istri untuk menggantikan kedudukan Raja (ayah Ayu Mas).

Adapun unsur estetika yang terdapat di dalam wayang cili tersebut adalah bentuk wujud wayang yang menyerupai wayang golek dan juga dibuatkanlah tokoh wayang Raja dan Ratu. Sisanya pemain atau tokoh diperankan oleh manusia. Hiasan pada kepala wayang yang menyerupai bentuk payasan Karangasem. Inspirasi bentuk dari wayang cilitersebut berasal dari bentuk pakem hiasan

payasan Karangasem yang terdapat pada bagian kepalayang di hiasi dengan bunga empak –empak, semanggi, bunga sandat, badong, kamben dan juga selendang. Sehingga terciptalah bentuk wayang menyerupai bentuk golek dengan hiasan payas Karangasem yang nan=nya menjadikan ciri khas dalam bentuk rupa, wujud, dan Teknik penggerakan secara visual guna menambah unsur estetika di dalam pementasan teater wayang cili “kalulut Asih”.

Wayang cili tentu memiliki suatu keunikan di dalamnya yang tentu menjadi pembeda pada bentuk wayang lainnya. Nampak jelas sekali di dalam bentuk visualnyayang tentu sangat berbeda dengan bentuk wayang lainnya yang tentu melewawati proses pemikiran konsep yang matang. Dengan bentuk yang lebih besar dan lebih tinggi di tambah hiasan ornament –ornament bentuk hiasan yang sedang viral pada saat ini, tentunya menambah nilai keunikan estetika pada bentuk wayang cili tersebut. Dengan system pertunjukan teater yang dipadukan dengan bentuk permainan wayang seperti wayang golek, tentu penonton dapat melihat lebih jelas bentuk visualisasidari dari wujud wayang yang akan ditampilkan karena penggarap ingin menunjukkan brand pada wayang cili rsebut. Sehingga apa yang akan disampaikan akan lebih mudah diterima oleh penikmat seni nan=nya dengan mengadopsi bentuk teater berbahasa Bali yang dikolaborasikandengan permainan wayang cili.

PENUTUP

Dari proses terciptanya suatu karya seniteater wayang cili “ Kalulut Asih” dapat disimpulkan bahwa beberapa komponen sangat berpengaruh dalam melewati beberapa proses, rintangan, imajinasi berkarya seperti pandulame yaitu imajinasi menjadi hal yang utama,. Dikarenakan penggarap terimajinasi atau terinspirasi dari bentuk cili yang hanya dipakai sebagai pelengkap upacara, yang hanya dipajangkans aja, namun disini muncul gagasan baru penggarap agar cili tersebut dapat digerakkan dan digunakan seper= menggerakkan wayang golek. Selanjutnya adicita/adirasa atau ide konsep wayang cili tersebut dikembangkan ke dalam suatu bentuk cerita yang bisa diterima di generasi Z saat ini. Berikutnya sranasasmaya(alat atau property) setelah melewati proses pandulameatau imajinasi dan adicita/adirasa atau ide gagasan maka memerlukan pula property sebagai sarana pendukung pada pementasan teater wayang cili “Kalulut Asih”, dan yang terakhir gunatama atau art skill, yaitu ketrampilan dari pendukung sangat diperlukan di dalam suatu pementasan. Ketrampilan di dalam mengolah dialog, ketrampilan dalam improvisasi, ketrampilan dalam membuat sanggit atau lawak, ketrampilan di dalam mengaplikasikan beberapa teknologi, guna keperluan dalam pementasan sungguh sangat menjadi peranan penting di dalam suatu pementasan agar menampilkan suatu pertunjukan yang apik, yang bisa diterima baik oleh penikmat.

Dalam hal ini penggarap mendapatkan beberapa tantangan pada saat menggarap karya teater wayang *cili* “ *Kalulut Asih*”. Yakni bagaimana caranya agar penggarap mengatur struktur alur pementasan agar dapat menarik minat dari penikmat, mengatur pemilihan pemeran tokoh, membuat sebuah *ekspresi* dan karakter yang menyesuaikan peran yang didapat, karena hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap pertunjukan yang memainkan sebuah pendramaan. Selain itu dalam hal *pelafalan* dan *kefasihan* berbicara serta bermain *ekspresi* sangatlah menjadi tantangan yang berat dan rumit bagi penggarap. Hal tersebutlah yang menjadi tantangan baru untuk penggarap menata pertunjukan teater wayang *cili* “ *Kalulut Asih*”.

Dalam hal hambatan, penggarap mendapkan banyak sekali *faktor -faktor* hambatan dalam proses teater wayang *cili* “ *Kalulut Asih*” yaitu hal utama ialah *faktor* ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap sebuah garapan, karena suatu garapan memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk menggarap suatu pementasan dengan rincian pembelian bahan – bahan untuk membuat wayang, pembelian konsumsi, penyewaan *kostum* dan hal lainnya. Selain itu penggarap mendapatkan hambatan dalam hal proses berlatih karena para pendukung juga memiliki beberapa kesibukan, Seperti ada yang sedang bersekolah, bekerja, dan berjualan. Sehingga waktu dalam proses penggarapan tentu akan banyak yang tersita. Selain itu pada saat gladi pementasan terjadi beberapa kendala seperti pada *lighting* yang sedang bermasalah dan juga *sound system* yang kurang memadai sehingga sangat menghambat waktu proses untuk

Bahwa proses Ida gagasan, *Imajinasi*, pendukung suasana, kemampuan seseorang sangatlah berpengaruh didalam sebuah proses karya karna apabila salah satu komponen kurang memadai maka pertunjukan yang ditampilkan akan kurang memuaskan di dalam suatu pertunjukan dan hal dari Tantangan Dan Hambatan menjadi acuan untuk berbenah kedepan agar karya yang ditampilkan bisa lebih baik, lebih bagus, lebih menarik, dan lebih bisa diterima di masyarakat. Dan juga nilai yang terkandung di dalam pementasan teater wayang *cili* “*Kalulut Asih*”, Janganlah sekali – kali kita menilai fisik, latar belakang seseorang. Karena setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti halnya kujana, walaupun ia seorang pencuri namun ia tetap peduli dengan kawannya yang sedang membutuhkan, namun dengan demikian ia sangat berhak mendapatkan hak yang sepatutnya di dapatkan. Ketika ia membawa putri raja ke istana tentu ia harus dinihkankan dan menjadi pemimpin karena atas janji raja yang harus *satya wacana* atau tidak boleh ingkar janji dengan sayembaranya terdahulu. Kendatipun kujana seorang pencuri ia harus tetap mendapatkan apa yang seharusnya di dapatkan sesuai dengan hukum karma yang berlaku.

Saran

Penciptaan karya teater wayang *cili* “*Kalulut Asih*” merupakan penciptaan yang masih sangat jauh darikata sempurna. Diharapkan diadakannya penciptaan atau peneli=an lebih lanjut di dalam mengarap suatu karya yang akan di tampilkan. Dengan berbagai persfekkF atau pendekatan lainnya, sehingga kedepan dapat berjalan dengan op=mal dan maksimal di dalam perkembangan seni Pedalangan yang ada di Bali khususnya. Dan semoga juga dengan terciptanya suatu bentuk garapan baru yang dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan seni pewayangan sehingga bagi kaum muda dapat terus belajar, membaca, mencari literasi baru baik berupa cerita dongeng, puisi, sejarah, maupun buku –buku lainnya. Karena di dalam suatu tulisan akan terdapat pelajaran hidup yang terkandung di dalamnya yang bisa di amalkan di dalam kehidupan sehari –hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. (2009). *Wimba Tembang Macepat Bali*, Denpasar: BP Stikom Bali Gautama,
W.B. (2009). *Tata Bahasa Kawi*, Denpasar: CV.Kayumas AgungSedana, I Nyoman.
(2002). *Seni Ripta Kawi Dalang : Creativity In Wayang Theatre*, Denpasar
Sena Wangi. (1999). *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta : SENA WANGI Sekretariat
Nasional Pewayangan Indonesia, (Vol.3)
Sudarta, dkk. (2005). *Wayang Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan*, Denpasar:ISI Denpasar (vol.4)
Wicaksana, D.K. (2005). *Pakem/Teks Pertunjukan Wayang Kulit Bali Parwa Dan Ramayana*,
Denpasar : Team Inventarisasi Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
Wirjosuparto, R.M Sutjipto. (1968). *Kakawin Bharata Yuddha*, Djakarta:
Bhratara <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/23746>
<https://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2011/12/cili.html?m=1>
<https://www.museumnasional.or.id/cili-daun-lontar-no-inv-18660-bali-1974>
<https://www.youtube.com/live/u511Xr3x198?feature=share>